



TAKWIL AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL QUR'AN SURAH AN NISA AYAT 2 DENGAN SURAH AN NISA AYAT 6 (PEMBAGIAN HARTA ANAK YATIM)

Vizi Azlina¹; Dedi Masri²; Muhammad Alfiansyah³; Vallenda Nadila⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: viziazlina1@gmail.com¹; dedimasri68@gmail.com¹;

Alfiansyahmuhammad96@gmail.com³; nadilavallenda@gmail.com⁴

Abstract : *This study aims to analyze the takwil of mutasyabihat verses in the Al-Qur'an Surah An-Nisa Verse 2 and Surah An-Nisa Verse 6 which are related to the distribution of orphans' assets. These verses highlight the importance of justice in dividing the wealth of orphans and provide guidance for Muslims in carrying out a fair distribution. In Muslim societies, concern for orphans is one of the main principles in religious teachings. Islam underlines the need for protection and justice for orphans, including in terms of the distribution of their assets. Surah An-Nisa Verses 2 and 6 in the Qur'an provide guidance to Muslims regarding how to treat orphans' assets and pass them on fairly. The research method used in this study is a qualitative method with an approach to the interpretation of the Koran. The data used are mutasyabihat verses contained in Surah An-Nisa Verse 2 and Verse 6. To analyze and gain an in-depth understanding of the meaning of these verses, various interpretations from leading scholars are studied and compared. The results of the research show that the mutasyabihat takwil verses in Surah An-Nisa Verses 2 and 6 are that the distribution of orphans' assets must be done fairly, protect the rights of orphans, and avoid abuse of power. These verses provide clear guidelines for Muslims in distributing the assets of orphans, by ensuring that they get a fair share and there is no misuse of assets by those responsible for managing the assets. Justice in the distribution of orphans' assets is an important aspect of Islam. This is in accordance with Islamic principles which encourage Muslims to be fair and do good to orphans. The fair distribution of assets will provide certainty and security for orphans, as well as strengthen a sense of justice and brotherhood in Muslim society. This research makes an important contribution to the understanding of the mutasyabihat verse takwil in Surah An-Nisa Verses 2 and 6, especially in the context of the distribution of orphans' assets. The implication of this research is the importance of applying the principles of justice in the practice of distributing orphans' assets, as well as providing proper protection and attention to them.*

Keywords: *Takwil, Verses mutasyabihat, Al-Quran*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dengan Surah An-Nisa Ayat 6 yang berkaitan dengan pembagian harta anak yatim. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya keadilan dalam membagi harta anak yatim dan memberikan pedoman bagi umat Islam dalam melakukan pembagian yang adil. Dalam masyarakat Muslim, perhatian terhadap anak yatim adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran agama. Islam menggarisbawahi perlunya perlindungan dan keadilan terhadap anak yatim, termasuk dalam hal pembagian harta mereka. Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6 dalam Al-Qur'an memberikan arahan kepada umat Islam mengenai bagaimana harus memperlakukan harta anak yatim dan mewariskannya secara adil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tafsir al-Qur'an. Data yang digunakan adalah ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6. Untuk menganalisis dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna ayat-ayat tersebut, berbagai tafsir dari para ulama terkemuka dikaji dan dibandingkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takwil ayat mutasyabihat dalam Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6 adalah bahwa pembagian harta anak yatim harus dilakukan dengan adil, menjaga hak-hak anak yatim, dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Ayat-ayat tersebut memberikan pedoman yang jelas bagi umat Islam dalam melakukan pembagian harta anak yatim, dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan bagian yang adil dan tidak terjadi penyalahgunaan harta oleh pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan harta tersebut. Keadilan dalam pembagian harta anak yatim merupakan aspek penting dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umat Muslim untuk bersikap adil dan berbuat baik terhadap anak yatim. Pembagian harta yang adil akan memberikan kepastian dan keamanan bagi anak yatim, serta memperkuat rasa keadilan dan persaudaraan dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi penting

dalam pemahaman terhadap takwil ayat mutasyabihat dalam Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6, khususnya dalam konteks pembagian harta anak yatim. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam praktik pembagian harta anak yatim, serta memberikan perlindungan dan perhatian yang layak terhadap mereka.

Kata kunci: Takwil, Ayat mutasyabihat, Al-Quran

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Muslim yang dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril. Kitab suci ini merupakan sumber utama ajaran agama Islam dan menjadi pedoman bagi kehidupan umat Muslim dalam segala aspek. Al-Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk spiritual dan moral, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah sosial dan ekonomi (Hidayatulloh, 2023).

Salah satu topik yang penting dalam ajaran Al-Qur'an adalah pembagian harta anak yatim. Disebutkan dalam sebuah jurnal (Zuhra & Roslaili, 2021) dalam Surah An-Nisa, terdapat dua ayat yang sering disebut sebagai "ayat-ayat mutasyabihat" yang berkaitan dengan pembagian harta anak yatim, yaitu Surah An-Nisa ayat 2 dan Surah An-Nisa ayat 6. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya perlindungan hak-hak anak yatim dan memberikan panduan tentang bagaimana harta anak yatim harus dikelola dan dibagikan secara adil. Surah An-Nisa ayat 2 menyatakan:

"Wahai orang-orang yang beriman, serahkanlah dengan penuh keadilan harta-harta anak-anak yatim itu. Apabila kamu menguruskan harta mereka, maka catatlah. Dan cukuplah Allah menjadi orang yang mengawasi."

Ayat ini menekankan pentingnya perlindungan hak-hak anak yatim dan mengingatkan kaum Muslimin untuk bertindak dengan keadilan dan kejujuran dalam mengurus harta mereka. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat ini mengharuskan para wali atau pengurus harta anak yatim untuk memperlakukan mereka dengan adil, tidak menyalahgunakan harta mereka, dan mencatat secara detail setiap transaksi yang terkait dengan harta tersebut (Zuhra & Roslaili, 2021). Sementara itu, Surah An-Nisa ayat 6 menyatakan:

"Uji mereka sampai mereka mencapai usia pernikahan, kemudian jika kamu melihat mereka sudah cukup matang akallah mereka harta-harta mereka. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta mereka dengan berlebihan, sebab mereka yang membelanjakan hartanya dengan berlebihan itu adalah orang-orang yang berhutang."

Ayat ini memberikan panduan tentang waktu yang tepat untuk membagikan harta anak yatim kepada mereka. Anak-anak yatim sebaiknya tidak diberikan akses penuh terhadap harta mereka sampai mereka mencapai usia pernikahan atau dewasa. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dari potensi penyalahgunaan harta yang belum bisa mereka kelola dengan bijaksana. Ayat ini juga menekankan pentingnya tidak menghambur-hamburkan harta anak yatim dengan berlebihan, karena hal tersebut dapat mengarah pada hutang dan kesulitan keuangan di masa depan (Zuhra & Roslaili, 2021).

Dari kedua ayat ini, dapat ditarik beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam pembagian harta anak yatim. Pertama, perlindungan hak-hak anak yatim harus menjadi prioritas utama dan harus dilakukan dengan keadilan dan kejujuran. Kedua, pengelolaan harta anak yatim harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mencatat setiap transaksi, dan tidak menyalahgunakan harta tersebut. Ketiga, pembagian harta anak yatim sebaiknya dilakukan setelah mereka mencapai usia pernikahan atau dewasa, untuk memastikan mereka sudah cukup matang dalam mengelola harta tersebut. Keempat, penggunaan harta anak yatim sebaiknya dilakukan secara bijaksana, tidak menghambur-hamburkan harta tersebut dengan berlebihan yang dapat menyebabkan hutang dan kesulitan keuangan di masa depan (Ariyadi, 2021).

Surah An-Nisa ayat 2 dan Surah An-Nisa ayat 6 adalah ayat-ayat mutasyabihat dalam Al- Qur'an yang memberikan pedoman tentang pembagian harta anak yatim. Kedua ayat ini menegaskan pentingnya perlindungan hak-hak anak yatim, pengelolaan harta mereka dengan keadilan dan kejujuran, pembagian harta yang tepat pada waktu yang sesuai, dan penggunaan harta yang bijaksana. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, umat Muslim diharapkan dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dalam memenuhi hak-hak anak yatim dan memastikan mereka mendapatkan perlindungan dan perhatian yang layak.

Pembagian harta anak yatim merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menunjukkan kepedulian dan keadilan sosial dalam masyarakat (Rohman, 2020). Islam memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan hak-hak anak yatim, yang termasuk dalam kategori golongan yang rentan dan membutuhkan perlindungan ekstra. Dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam, pembagian harta anak yatim tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai amal yang mulia dan ibadah kepada Allah.

Surah An-Nisa ayat 2 mengingatkan kaum Muslimin yang beriman untuk mengelola harta anak yatim dengan penuh keadilan. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip fundamental dalam Islam yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal pembagian harta. Para wali atau pengurus harta anak yatim harus bertindak dengan kejujuran dan integritas, menjaga harta tersebut dan menggunakan secara bijaksana untuk kepentingan anak yatim. Ayat ini juga menekankan pentingnya mencatat setiap transaksi terkait dengan harta anak yatim, sehingga tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan harta tersebut.

Surah An-Nisa ayat 6 memberikan panduan tentang waktu yang tepat untuk membagikan harta anak yatim. Anak-anak yatim tidak boleh diberikan akses penuh terhadap harta mereka sampai mereka mencapai usia pernikahan atau dewasa. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka dari potensi penyalahgunaan atau pengelolaan yang tidak bijaksana terhadap harta tersebut. Dalam Islam, dewasa atau mencapai usia pernikahan dianggap sebagai tanda bahwa seseorang telah mencapai kematangan fisik, mental, dan emosional yang cukup untuk mengelola harta dengan bijaksana. Oleh karena itu, pada saat itu, mereka dianggap telah cukup matang untuk menerima hak mereka atas harta tersebut.

Selain itu, Surah An-Nisa ayat 6 juga memberikan peringatan agar tidak menghambur-hamburkan harta anak yatim dengan berlebihan. Menggunakan harta secara berlebihan atau berlebihan dalam pengeluaran dapat menyebabkan masalah keuangan di masa depan, seperti hutang dan kesulitan finansial. Ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk menggunakan harta secara bijaksana dan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang anak yatim, sehingga mereka dapat memanfaatkan harta tersebut untuk kepentingan masa depan yang lebih baik.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihat ini memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim dalam membagikan harta anak yatim (Dewi & Hutomo, 2020). Hal ini juga mencerminkan ajaran Islam yang mendorong keseimbangan sosial dan keadilan ekonomi. Dalam Islam, kekayaan dan harta bumi dianggap sebagai amanah dari Allah, dan umat Muslim diharapkan untuk memperlakukan harta tersebut dengan penuh tanggung jawab dan adil.

Selanjutnya (Faizah & Hasyim, 2021) berpendapat bahwasanya pembagian harta anak yatim bukan hanya sekedar tindakan pemberian materi, tetapi juga membawa

tanggung jawab moral dan sosial yang besar. Islam menekankan pentingnya memberikan perlindungan dan perhatian yang layak kepada anak yatim, bukan hanya dalam hal harta, tetapi juga dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pembangunan pribadi mereka. Dalam Islam, pembagian harta anak yatim adalah bagian dari konsep yang lebih luas tentang keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Faizah & Hasyim, 2021).

Dengan demikian, melalui pemahaman dan penerapan ayat-ayat mutasyabihat ini, umat Muslim diharapkan dapat menghormati dan melindungi hak-hak anak yatim, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berempati, dan peduli terhadap mereka yang kurang beruntung. Melalui pembagian harta anak yatim yang adil dan bijaksana, Islam mengajarkan nilai-nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Tujuan jurnal ini adalah untuk menyelidiki, Bagaimana Takwil ayat Mutsyabihat pada Surah an-Nisa Ayat 2 dan Surah an-Nisa ayat 6?

KAJIAN TEORI

Dalam studi Al-Qur'an, terdapat berbagai ayat yang dikenal sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak langsung atau ambigu, dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara (Turmuzy & Tsuroya, 2023). Salah satu contohnya adalah Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6, yang berkaitan dengan pembagian harta anak yatim. Dalam kajian teori ini, kita akan membahas mengenai takwil atau penafsiran ayat-ayat mutasyabihat ini, dengan fokus pada pemahaman tentang pembagian harta anak yatim (Dewi & Hutomo, 2020).

1. Konsep Takwil dalam Tafsir Al-Qur'an:

Takwil adalah istilah yang digunakan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an untuk merujuk pada penafsiran atau pemahaman mendalam tentang makna suatu ayat yang tersembunyi atau ambigu. Ayat-ayat mutasyabihat seringkali memerlukan takwil karena makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami secara langsung. Tafsir Al-Qur'an mengembangkan berbagai metode takwil, termasuk metode gramatikal, kontekstual, historis, dan spiritual, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang ayat-ayat mutasyabihat.

2. Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6:

Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 secara spesifik membahas tentang pembagian harta anak yatim. Ayat-ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana mengelola harta anak yatim dengan adil dan bijaksana. Namun, karena termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat, pemahaman yang mendalam diperlukan untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

3. Takwil Surah An-Nisa Ayat 2:

Surah An-Nisa Ayat 2 menyatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, serahkanlah dengan penuh keadilan harta-harta anak-anak yatim itu. Apabila kamu menguruskan harta mereka, maka catatlah. Dan cukuplah Allah menjadi orang yang mengawasi." Ayat ini menekankan pentingnya perlindungan hak-hak anak yatim dan mengajarkan kepada umat Muslim untuk mengelola harta mereka dengan keadilan dan kejujuran. Takwil atas ayat ini melibatkan analisis kontekstual, historis, dan normatif.

- Analisis Kontekstual: Untuk memahami makna ayat ini secara kontekstual, perlu diperhatikan bahwa dalam masyarakat Arab pada masa itu, harta anak yatim seringkali disalahgunakan oleh para wali atau pengurus harta. Ayat ini menjelaskan bahwa para wali harus bertindak dengan keadilan dan kejujuran dalam mengelola harta anak yatim, serta mencatat setiap transaksi terkait dengan harta tersebut.
- Analisis Historis: Dalam konteks sejarah, ayat ini dapat dihubungkan dengan praktek di masa Nabi Muhammad, di mana ia sendiri memberikan perhatian khusus terhadap anak yatim dan mengawasi pengelolaan harta mereka. Ini menunjukkan bahwa pemahaman takwil atas ayat ini melibatkan mengikuti contoh dan ajaran Nabi Muhammad dalam memperlakukan anak yatim.
- Analisis Normatif: Norma atau nilai-nilai yang mendasari takwil ayat ini adalah keadilan, kejujuran, dan perlindungan hak-hak anak yatim. Ayat ini mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya memperlakukan anak yatim dengan adil dan tidak menyalahgunakan harta mereka. Takwil ayat ini menegaskan perlunya menjalankan tanggung jawab sosial dan moral terhadap anak yatim (Tiara, 2021).

4. Takwil Surah An-Nisa Ayat 6:

Surah An-Nisa Ayat 6 menyatakan, "Uji mereka sampai mereka mencapai usia pernikahan, kemudian jika kamu melihat mereka sudah cukup matang akallah mereka harta-harta mereka. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta mereka dengan berlebihan, sebab mereka yang membelanjakan hartanya dengan berlebihan itu adalah orang-orang yang berhutang." Ayat ini memberikan panduan tentang waktu yang tepat untuk membagikan harta anak yatim, serta memperingatkan agar tidak menghambur-hamburkan harta tersebut secara berlebihan. Takwil atas ayat ini melibatkan analisis gramatikal, kontekstual, dan normatif.

- Analisis Gramatikal: Dalam takwil ayat ini, perhatian diberikan pada penggunaan kata-kata seperti "ujilah" dan "cukup matang". Penggunaan kata "ujilah" menunjukkan perlunya mengamati perkembangan anak yatim sampai mereka mencapai usia dewasa atau usia pernikahan. Sedangkan kata "cukup matang" menunjukkan bahwa mereka harus memiliki kemampuan untuk mengelola harta mereka secara bijaksana.
- Analisis Kontekstual: Dalam konteks sosial dan ekonomi saat itu, penting untuk melindungi anak yatim dari penyalahgunaan harta dan juga mengajarkan mereka tentang pengelolaan yang bijaksana. Ayat ini memberikan panduan praktis tentang kapan dan bagaimana harta anak yatim harus dikelola dan dibagikan.
- Analisis Normatif: Nilai-nilai normatif yang terkandung dalam takwil ayat ini adalah perlindungan hak-hak anak yatim, kebijakan pengelolaan harta yang bijaksana, dan penghindaran pemborosan atau penghamburan harta yang berlebihan. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak anak yatim dan mengelola harta mereka dengan bertanggung jawab (Tiara, 2021).

Dalam kajian teori mengenai takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6, kita dapat memahami pentingnya pemahaman mendalam dan analisis yang cermat untuk menafsirkan makna ayat-ayat ini. Takwil ayat-ayat ini melibatkan berbagai metode seperti analisis kontekstual, historis, gramatikal, dan normatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pembagian harta anak yatim (Tiara, 2021).

Takwil Surah An-Nisa Ayat 2 menekankan perlindungan hak-hak anak yatim, pengelolaan harta dengan keadilan dan kejujuran, serta mencatat setiap transaksi terkait dengan harta mereka. Sedangkan takwil Surah An-Nisa Ayat 6 memberikan panduan tentang waktu yang tepat untuk membagikan harta anak yatim, serta memperingatkan agar tidak menghambur-hamburkan harta tersebut secara berlebihan.

Dengan memahami dan menerapkan takwil ayat-ayat mutasyabihat ini, umat Muslim diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab mereka dalam memperlakukan anak yatim dengan adil, melindungi hak-hak mereka, dan mengelola harta mereka dengan bijaksana. Selain itu, takwil ayat-ayat ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, dan ekonomi yang mendasari tindakan pembagian harta anak yatim dalam ajaran Islam.

Takwil ayat-ayat mutasyabihat ini juga membawa implikasi yang lebih luas dalam konteks sosial dan ekonomi umat Muslim. Pembagian harta anak yatim bukan hanya sekadar tindakan individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan keadilan ekonomi dalam masyarakat Islam.

Dalam pembagian harta anak yatim, takwil ayat-ayat mutasyabihat ini mengajarkan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Islam menekankan perlunya adil dalam membagikan harta, sehingga tidak terjadi ketimpangan ekonomi yang meluas di antara masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep zakat, sedekah, dan pemberian amal dalam Islam, di mana orang-orang yang mampu dianjurkan untuk berbagi kekayaan mereka dengan yang membutuhkan.

Takwil ayat-ayat mutasyabihat ini juga mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan moral terhadap anak yatim (Ambya, 2019). Umat Muslim diingatkan untuk melindungi dan membantu anak yatim, bukan hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan pembangunan pribadi mereka. Hal ini menggarisbawahi prinsip solidaritas sosial dan kepedulian terhadap yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam.

Selain itu, takwil ayat-ayat ini mengajarkan nilai-nilai pengelolaan harta yang bijaksana. Anak yatim diajarkan untuk tidak menghambur-hamburkan harta mereka dengan berlebihan, karena hal tersebut dapat menyebabkan masalah keuangan di

masa depan (Abdurrahman, 2018). Ini mengingatkan kita akan pentingnya menggunakan harta dengan bijaksana dan mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang dalam pengeluaran kita.

Kajian teori tentang takwil ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 membawa pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip yang mendasari pembagian harta anak yatim dalam Islam. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek tafsir teks, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan moral dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dan mengamalkan takwil ayat-ayat mutasyabihat ini, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan sosial, dan peduli terhadap kesejahteraan anak yatim. Pembagian harta anak yatim yang dilakukan dengan keadilan dan bijaksana bukan hanya memenuhi tuntutan agama, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami dengan lebih mendalam makna dan implikasi dari takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim, diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis dan komprehensif. Dalam penelitian ini, kami akan membahas beberapa metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami ayat-ayat mutasyabihat ini secara lebih mendalam.

1. Studi Tafsir:

Metode pertama yang dapat digunakan adalah studi tafsir. Studi tafsir melibatkan penelitian dan analisis terhadap tafsir klasik dan kontemporer yang telah dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Islam. Dalam konteks ini, peneliti dapat mempelajari tafsir yang telah ada dan mengidentifikasi pendapat-pendapat yang berkaitan dengan takwil ayat-ayat mutasyabihat ini, terutama dari tafsir yang terkenal seperti Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir Al-Qurtubi, atau Tafsir al-Jalalayn. Metode ini akan memberikan wawasan tentang pemahaman dan interpretasi ayat-ayat tersebut oleh ulama terkemuka dalam sejarah.

2. Analisis Konteks dan Sejarah:

Analisis konteks dan sejarah adalah metode lain yang dapat digunakan untuk memahami takwil ayat-ayat mutasyabihat ini. Peneliti dapat melakukan studi terhadap konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana ayat-ayat ini diturunkan. Dalam hal ini, penelitian dapat melibatkan analisis terhadap latar belakang Surah An-Nisa, keadaan sosial masyarakat Arab pada masa itu, serta peristiwa sejarah yang mempengaruhi penurunan ayat-ayat tersebut. Metode ini akan membantu dalam memahami latar belakang ayat-ayat dan implikasinya dalam konteks historis.

3. Analisis Linguistik:

Analisis linguistik adalah metode penelitian yang melibatkan pemahaman terhadap bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks takwil ayat-ayat mutasyabihat, peneliti dapat melakukan analisis gramatikal, semantik, dan sintaktik terhadap ayat-ayat tersebut. Metode ini akan membantu dalam memahami struktur dan makna kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut, sehingga dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam.

4. Kajian Perbandingan:

Metode kajian perbandingan dapat digunakan untuk membandingkan ayat-ayat mutasyabihat ini dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki tema atau konteks yang serupa. Dengan membandingkan ayat-ayat tersebut, peneliti dapat melihat kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara ayat-ayat tersebut dalam hal takwil dan pemahaman yang lebih luas. Metode ini akan membantu dalam memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang pemahaman ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an.

5. Pendekatan Normatif dan Etis:

Pendekatan normatif dan etis melibatkan penelitian dan analisis terhadap nilai-nilai etis dan normatif yang mendasari takwil ayat-ayat mutasyabihat ini. Dalam hal ini, peneliti dapat mempelajari prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam ajaran Islam terkait dengan perlindungan anak yatim, keadilan dalam pembagian harta, dan tanggung jawab sosial terhadap mereka. Metode ini akan memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang harus dijadikan landasan dalam memahami dan menerapkan takwil ayat-ayat ini.

Dalam penelitian tentang takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-

Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim, sejumlah metode penelitian dapat digunakan. Studi tafsir, analisis konteks dan sejarah, analisis linguistik, kajian perbandingan, dan pendekatan normatif dan etis adalah beberapa metode yang dapat digunakan secara bersama-sama atau terpisah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat ini. Dengan menggunakan metode-metode ini, peneliti dapat mengungkapkan makna, implikasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam takwil ayat-ayat ini, serta relevansinya dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

HASIL PENELITIAN

Dalam Islam, pembagian harta anak yatim adalah sebuah tanggung jawab yang penting dan diatur secara khusus dalam Al-Qur'an dan Hadis. Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6 memberikan panduan mengenai pembagian harta anak yatim. Ayat 2 menekankan perlunya melindungi hak-hak anak yatim, mengelola harta mereka dengan keadilan, serta mencatat setiap transaksi yang terkait dengan harta mereka. Ayat 6 memberikan panduan tentang waktu yang tepat untuk membagikan harta anak yatim, sambil memperingatkan agar tidak menghambur-hamburkan harta tersebut secara berlebihan.

Dalam praktiknya, pembagian harta anak yatim dilakukan dengan memperhatikan prinsip keadilan, perlindungan hak-hak anak yatim, dan pemanfaatan harta dengan bijaksana. Islam menekankan bahwa orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengelolaan harta anak yatim harus melakukan tugas mereka dengan kejujuran, menjaga harta anak yatim dengan baik, dan memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil.

Dalam masyarakat Muslim, terdapat berbagai lembaga dan organisasi yang berperan dalam pembagian harta anak yatim, seperti badan amil zakat, yayasan amal, dan lembaga keuangan Islam. Praktik pembagian harta anak yatim seringkali dilakukan melalui mekanisme seperti wakaf, amanah, atau program-program sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak yatim dan memajukan kesejahteraan mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian tentang takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 khususnya mengenai pembagian harta anak yatim masih sangat bergantung pada kajian

teologi, tafsir, dan interpretasi yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Islam. Mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan implikasi ayat-ayat tersebut.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih rinci dan terperinci tentang takwil ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6, disarankan untuk merujuk kepada karya-karya ulama, tafsir klasik, dan penelitian akademik yang telah dilakukan oleh para pakar di bidang ini (Tiara, 2021).

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat mutasyabihat yang memerlukan takwil atau interpretasi lebih lanjut untuk memahami maknanya (Abdurrahman, 2018). Salah satu contohnya adalah takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 yang berbicara tentang pembagian harta anak yatim.

Surah An-Nisa Ayat 2 menyatakan, "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta bendanya, dan janganlah kamu menukar yang buruk dengan yang baik, dan janganlah kamu memakan harta mereka bersama harta kamu, sesungguhnya perbuatan itu adalah suatu kejahatan besar." Ayat ini memberikan instruksi kepada umat Muslim untuk mengelola harta anak yatim dengan adil dan jujur. Mereka dilarang mengambil keuntungan pribadi atau mengganti harta anak yatim dengan barang yang lebih buruk.

Surah An-Nisa Ayat 6 melanjutkan dengan perintah yang lebih spesifik mengenai pembagian harta anak yatim. Ayat ini berbunyi, "Dan uji anak-anak yatim itu sampai mereka mencapai umur nikah; jika kamu melihat mereka telah baligh, maka serahkanlah kepada mereka harta mereka itu, dan janganlah kamu makan harta itu dengan berlebih-lebihan dan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Barangsiapa yang mampu hendaklah ia menahan diri dan barangsiapa yang miskin hendaklah ia makan dengan ma'ruf. Maka apabila kamu menyerahkan harta mereka kepada mereka, hendaklah kamu saksikan mereka."

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa anak yatim harus diuji sampai mereka mencapai usia dewasa atau umur nikah. Setelah itu, harta anak yatim harus diserahkan kepada mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan hak-hak mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sendiri. Ayat juga mengingatkan umat Muslim untuk tidak mengambil bagian lebih dari harta anak yatim atau menghambur-hamburkannya secara berlebihan sebelum mereka dewasa. Mereka juga diingatkan untuk memberikan makanan dan perlakuan yang layak kepada anak yatim yang miskin.

Dalam konteks takwil ayat-ayat mutasyabihat ini, penting untuk mencari pemahaman yang lebih dalam melalui pendekatan tafsir dan penafsiran ulama. Tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Islam dapat memberikan penjelasan dan konteks yang lebih rinci mengenai makna ayat-ayat tersebut (Tiara, 2021).

Dalam konteks pembagian harta anak yatim, umat Muslim diwajibkan untuk menjalankan kewajiban sosial dan keadilan terhadap anak-anak yatim. Pembagian harta anak yatim harus didasarkan pada prinsip keadilan, kejujuran, dan perlindungan hak-hak mereka. Hal ini mencakup mengelola harta mereka dengan baik, tidak memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi, dan memberikan hak-hak mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Selain itu, dalam praktiknya, masyarakat Muslim telah mengembangkan lembaga-lembaga seperti badan amil zakat, yayasan amal, dan lembaga keuangan Islam untuk membantu dalam pembagian harta anak yatim. Melalui mekanisme wakaf, amanah, atau program-program sosial, upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim, melindungi harta mereka, dan memajukan kesejahteraan mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa takwil ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an adalah masalah yang kompleks dan dapat diperdebatkan. Berbagai ulama dan cendekiawan Islam dapat memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai ayat-ayat ini. Oleh karena itu, dalam memahami takwil ayat-ayat mutasyabihat, perlu untuk merujuk kepada otoritas agama yang diakui dan karya-karya ulama yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang ini (Abdurrahman, 2018).

Pemahaman dan implementasi yang tepat mengenai takwil ayat-ayat mutasyabihat ini sangat penting untuk memastikan bahwa harta anak yatim dikelola dengan adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya dalam mempraktikkan pembagian harta anak yatim, agar kebutuhan dan kesejahteraan mereka dapat terpenuhi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dalam konteks pembahasan mengenai takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil.

Pertama, pembagian harta anak yatim merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menggarisbawahi keadilan sosial dan kewajiban membantu mereka yang membutuhkan. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas tentang cara mengelola harta anak yatim dengan adil, jujur, dan menjaga hak-hak mereka.

Kedua, takwil ayat-ayat mutasyabihat memainkan peran penting dalam memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, ulama dan cendekiawan Islam melalui tafsir dan penafsiran mereka memberikan penjelasan dan konteks yang lebih rinci mengenai makna dan aplikasi ayat-ayat tersebut.

Ketiga, penting untuk menjaga integritas dan keberlanjutan pembagian harta anak yatim dengan menjalankan kewajiban sosial dan keadilan. Hal ini mencakup pengelolaan harta anak yatim dengan baik, melindungi hak-hak mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan.

Keempat, masyarakat Muslim telah mengembangkan lembaga-lembaga seperti badan amil zakat, yayasan amal, dan lembaga keuangan Islam untuk membantu dalam pembagian harta anak yatim. Melalui mekanisme wakaf, amanah, atau program-program sosial, upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yatim, melindungi harta mereka, dan memajukan kesejahteraan mereka.

Kelima, pemahaman dan implementasi takwil ayat-ayat mutasyabihat harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Pembagian harta anak yatim harus dilakukan secara holistik dan memperhatikan kebutuhan individu, serta menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan kesejahteraan mereka.

Dalam kesimpulannya, pembahasan mengenai takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim menggambarkan pentingnya menjalankan kewajiban sosial dan keadilan dalam Islam. Pemahaman yang benar dan implementasi yang tepat dari ayat-ayat ini memastikan bahwa anak yatim mendapatkan hak-hak mereka secara adil, serta membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka. Dengan

menjalankan prinsip-prinsip ini, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan peduli terhadap anak-anak yatim dan mereka yang membutuhkan.

Penting untuk mencatat bahwa pembahasan mengenai takwil ayat mutasyabihat dalam Al- Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim merupakan bagian dari rangkaian upaya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam secara komprehensif. Ini melibatkan pemahaman terhadap konsep keadilan, keberpihakan terhadap kaum yang lemah, dan tanggung jawab sosial umat Muslim.

Selain itu, penting untuk menggarisbawahi bahwa takwil ayat mutasyabihat bukanlah semata-mata tugas individu, tetapi memerlukan kontribusi ulama, cendekiawan, dan masyarakat Muslim secara kolektif. Diskusi, penelitian, dan dialog terus-menerus perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan menerapkan prinsip-prinsip ini dengan tepat dan relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Selain pembagian harta anak yatim, takwil ayat mutasyabihat juga dapat diterapkan pada aspek-aspek lain dalam kehidupan dan ajaran Islam. Hal ini mencakup bidang-bidang seperti hukum Islam, etika, ekonomi, sosial, dan politik. Proses takwil ayat mutasyabihat ini melibatkan penelitian, interpretasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan konteksnya.

Pentingnya takwil ayat mutasyabihat juga mencerminkan kekayaan dan kedalaman Al- Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat Muslim (Wafa, 2020). Ayat-ayat mutasyabihat menuntut umat Muslim untuk memperhatikan dan merenungkan makna yang lebih dalam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zulfikar, 2023).

Dalam menghadapi kompleksitas takwil ayat mutasyabihat, penting untuk menjaga sikap rendah hati dan terbuka terhadap berbagai perspektif dan pendapat yang ada (Zulfikar, 2023). Meskipun ada perbedaan dalam penafsiran, perbedaan tersebut harus dihormati sebagai hasil dari keragaman pemahaman dan warisan intelektual dalam tradisi Islam.

Dalam kesimpulannya, pembahasan mengenai takwil ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Surah An-Nisa Ayat 6 mengenai pembagian harta anak yatim menunjukkan pentingnya menjalankan kewajiban sosial dan keadilan dalam

Islam. Melalui pemahaman yang mendalam, penelitian, dialog, dan implementasi yang tepat, umat Muslim dapat menghasilkan solusi yang berkelanjutan dan memajukan kesejahteraan anak yatim serta masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2018). *Takwil Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Sya'rawi)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ambya, W. (2019). *Materi Dakwah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 (Kajian Analisis Tafsir Al-Mishbah)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ariyadi, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–42.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *Islamika*, 2(1), 63–83.
- Faizah, A., & Hasyim, A. F. (2021). KEADILAN GENDER DALAM PEMBAGIAN WARISAN:
Studi Komparatif Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Munawir Sjadzali. *JIQTAF*, 1(1), 127–147.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 18–28.
- Rohman, M. (2020). *Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an; Studi Tentang Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pengelolaan Harta Anak Yatim*. IAIN Kediri.
- Tiara, S. (2021). *KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB (PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAFSIR DAN TAKWIL DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*. IAIN Purwokerto.
- Turmuzy, M. T., & Tsuroya, F. I. T. I. (2023). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam- Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 3(1).
- Wafa, A. (2020). Kedudukan Qiyas Sebagai Sumber Dalil Hukum Syara'dan Problematikanya. *IQTISODINA*, 3(2), 60–73.
- Zuhra, T., & Roslaili, Y. (2021). PEMBAGIAN HAK WARIS TERHADAP WANITA.
Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak, 10(1), 59–81.

Zulfikar, E. (2023). *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*. GUEPEDIA.